

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM

Oleh :

Mamat Rahmadi

Dinas Pendidikan Majalengka

(email:munanoer@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Pendidikan karakter selama ini lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada aspek sikap dan aplikasinya. Fenomena pelajar tawuran dan pergaulan bebas menjadi bukti. Sekolah Islam berasrama dengan kurikulum khususnya dianggap berhasil mengelola pendidikan karakter akhlak mulia. Namun belum semua sekolah mampu mengelolanya secara efektif. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menggali data mengenai bagaimana pengelolaan pendidikan karakter akhlak mulia dilakukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan studi kasus pada tiga sekolah berasrama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan perencanaan program diawali dengan penetapan visi dan misi, menyusun kurikulum terpadu mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas dengan penekanan pada pendidikan akhlak mulia. Monitoring dan evaluasi dilakukan terus menerus terhadap seluruh aspek kegiatan siswa. Keberhasilan ditandai adanya perubahan perilaku siswa seperti disiplin, rajin ibadah, taat, jujur, berprestasi dan tidak tawuran. Masyarakat makin percaya dan lembaga makin berkembang. Salah satu rekomendasi penelitian agar semua pemangku kepentingan komitmen terhadap rencana, menjadi contoh dan melakukan pembinaan terus menerus serta menjalin kemitraan.

Kata kunci : *Pengelolaan, Pendidikan Karakter, Akhlak Mulia, Sekolah Berasrama.*

ABSTRACT

Character education tends to emphasize on knowledge but weak on attitude and its application. The phenomenon of students do free sex, drugs and fights happen. Islamic boarding schools with integrating curriculum of national and local /manhaj tarbiyah emphasizes on Islamic religion subjects and akhlakul karimah values to students. However, many schools have not succeeded in managing character education yet. This study is aimed to know and find out data about management of akhlakul karimah character education as a case study of qualitative research. The study finds that the planning program is formulated in school vision and mission, develop integrated curriculum, and actualizes in active learning process, develop students' extra activity, religious habit and leadership. Monitoring and evaluation conducted on whole activities continuously. The success of managerial implementation has been indicated by students' attitude changes such as disciplinary, obedience, learning achievement, and less violence. For making effective character education program should involve of parents community, togetherness and commitment.

Keywords : *Managing, Character, Islamic Based, Boarding Schools.*

PENDAHULUAN

Laporan hasil penelitian yang diungkap oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional tahun 2010 (Pikiran Rakyat, 11 Januari 2011) menyebutkan bahwa lebih dari 50% anak-anak perempuan usia 11-15 tahun di beberapa kota besar sudah tidak perawan lagi. Selain itu menurut laporan yang dirilis Kementerian Informasi dan Komunikasi menyebutkan hasil survei terhadap 4.500 siswa SMP di 12 kota besar menunjukkan bahwa sebanyak 67,1% siswa pernah berhubungan seks. Sebuah gambaran pergaulan bebas di kalangan anak-anak/remaja sangat memprihatinkan. Gambaran semakin lemahnya karakter baik (*good character*) di kalangan para siswa SMP/SMA juga diperoleh penulis dari diskusi yang dilakukan dengan beberapa pengawas Dikmen di kabupaten Kuningan dan Majalengka, antara lain : a) adanya

sikap tidak jujur dalam ujian, mencontek, mencari atau mempercayai terhadap adanya bocoran kunci jawaban ujian, b) meningkatnya kasus kenakalan remaja dan perbuatan asusila, c) meningkatnya penggunaan bahasa kasar dan tidak santun, d) semakin berkurangnya siswa/remaja yang berada dalam pengajian tetapi minat dan perhatian terhadap hiburan dan kegiatan hura-hura semakin meningkat.

Kondisi demikian menguatkan kesan bahwa pendidikan moral atau pendidikan akhlak selama ini tidak berhasil. Mungkin karena pendidikan lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan aspek lainnya. Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) belum mampu mentransformasikan nilai-nilai agama, moral dan kepribadian yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia dan internalisasinya dalam

kehidupan nyata masyarakat bangsa (Ali, 2009:147). Hal ini sejalan dengan penelitian Sri Judiani dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, 2010 bahwa Pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik masih kurang mendapatkan perhatian.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mencerdaskan kehidupan dengan memberdayakan peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang lebih baik, sehat jasmani dan rohani. Tujuan pendidikan adalah membekali peserta didik dan menjadikannya seorang yang beriman dan bertakwa dan memiliki kecerdasan. Bahkan dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir (2011: 45), tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang lebih baik, orang yang berkepribadian muslim, manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian melalui pendidikanlah akan terbentuk manusia yang cerdas intelektualnya sekaligus cerdas spiritualnya. Disinilah letak pentingnya pendidikan karakter. sedangkan pengelolaan pendidikan menjadi kunci bagi keberhasilan tujuan pendidikan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, menurut penulis, diperlukan strategi agar pengelolaan pendidikan nilai atau pendidikan karakter dalam praktik kehidupan nyata lebih berhasil. Menilik sejarahnya, sekolah-sekolah Islam atau pesantren telah lebih dahulu mengembangkan pendidikan karakter (berbasis Islam) di lembaganya, misalnya tentang sikap menghormati guru, patuh pada orang yang tingkah lakunya sesuai ajaran Islam (Dhofier, 2011:127). Tujuan pendidikan dalam pesantren tidak semata-mata memperkaya pengetahuan murid-murid tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta mengenal etika agama.

Keberadaan sekolah berasrama atau pondok pesantren semakin mendapatkan perhatian banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Parker (2008:1) mengemukakan bahwa :*"In Indonesia, Islamic education has become an increasingly popular choice for Indonesian parents over the last decade or more."* Polusi sosial yang sekarang melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media, dll. dapat dikurangi atau dihindari dengan menempatkan peserta didik berada dalam asrama.

Banyak keunggulan sekolah asrama seperti hasil survey *The Association of Boarding Schools* (TABS) yang diunduh dari situs <http://www.schools.com/about/advantage.html>.

Menurut Depag (2008:3) keunggulan lain di antaranya : misi pendidikannya menekankan pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian, kultur kemandirian dan interaksi kemasyarakatan berlangsung dua puluh empat jam sehari, hubungan kyai dan santri bersifat kekeluargaan dan kharisma kyai sebagai panutan dan teladan.

Kurikulum yang dikembangkan sekolah berasrama/pesantren mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dengan materi keagamaan. Materi keagamaan mencakup materi aqidah, akhlak, Qur'an, hadits, dll. Sharma (2003:122) mengungkapkan suatu sistem pendidikan yang baik dan progresif seharusnya memasukkan isi (*contents*) yang berorientasi nilai (*values*) kedalam kurikulumnya.

Keberhasilan pendidikan di sekolah berasrama/pesantren dalam mendidik siswanya memiliki karakter yang baik banyak mendapatkan pengakuan masyarakat. Namun masih ditemukan bahwa tidak semua sekolah berasrama/pesantren telah berhasil mengelolanya. Terdapat beberapa permasalahan belum maksimalnya pengelolaan pendidikan karakter akhlak mulia pada sekolah-sekolah berasrama. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini ingin menggali informasi lebih mendalam, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana sekolah-sekolah berasrama telah mengelola pendidikan karakter akhlak mulia.

Pengelolaan Sekolah Berasrama

Pengelolaan atau manajemen seringkali dipertukarkan dengan istilah administrasi. Heinz Wehrich (1993: 4) menyatakan *management is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, accomplish efficiently selected aims*. Sedangkan Engkoswara dan Aan Komariah (2010:85). menyatakan manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu, menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan. Sementara Lunenberg dan Irby (2006:182) melihat pengelolaan dalam konteks sekolah dilakukan oleh seorang kepala sekolah yang bertindak sebagai manajer. Hill dan McShane (2008:4) memodifikasi empat fungsi manajemen menjadi : 1) *planning and strategizing*, 2) *organizing*, 3) *controlling*, dan 4) *leading and developing employess*. Sedangkan Satori dan Suryadi (2007:155) menyebutkan fungsi-fungsi administrasi pendidikan dalam enam macam, yaitu : merencanakan, mengorganisasikan, mengkomunikasikan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan menilai. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan proses yang berkaitan

dengan kegiatan menggerakkan orang dan sumber daya lain untuk bekerja sama mencapai tujuan yang ditetapkan melalui kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan.

Hal yang paling pokok dalam pengelolaan pendidikan di sekolah berasrama adalah efektivitas pengelolaan terhadap komponen-komponen kinerja dan layanan sekolah itu sendiri. Menurut Mulyasa (2007: 39), komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik, yaitu :

- (1) Pengelolaan kurikulum dan pembelajaran;
- (2) Pengelolaan ketenagaan;
- (3) Pengelolaan kesiswaan/peserta didik;
- (4) Pengelolaan keuangan dan pembiayaan;
- (5) Pengelolaan sarana dan prasarana;
- (6) Pengelolaan administrasi;
- (7) Pengelolaan keorganisasian;
- (8) Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat;
- dan (9) Pengelolaan lingkungan, iklim dan budaya sekolah.

Karena itu kepala sekolah berperan mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang ada di sekolah dan melakukan fungsi-fungsi kepemimpinan. Lunenberg dan Irby (2006:182) menyatakan: "*principals combine and coordinate various kinds of resources by carrying out four basic leadership functions: planning, organizing, leading, and monitoring.*"

Sekolah berasrama adalah sekolah yang memfasilitasi para peserta didiknya tinggal di dalam asrama yang berada di lingkungan sekolahnya. Sekolah model demikian identik dengan pesantren. Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awal *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Kata *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, atau dari kata *shastri* dalam bahasa India yang berarti buku-buku suci (Dhofier, 2011:41). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008:1064) pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau murid belajar mengaji, dsb.; pondok atau madrasah. Elemen-elemen yang biasa terdapat dalam pesantren, menurut Dhofier (2011: 80) meliputi : 1) pondok, 2) masjid, 3) santri, 4) pengajaran kitab, dan 5) kyai. Klasifikasi pesantren diukur menurut banyaknya jumlah murid yang ada.

Fungsi-fungsi pengelolaan selengkapya adalah : Merencanakan (*planning*) ; merencanakan adalah kegiatan persiapan untuk tindakan-tindakan apa yang akan dilaksanakan. Menurut Benowitz (2001:47) "*a plan is a blueprint for goal achievement that specifies the necessary resource allocations, schedules, tasks, and other actions.*" Jadi sebuah perencanaan merupakan cetak biru pencapaian tujuan/cita-cita.

Merencanakan adalah kegiatan yang membiarkan manajer untuk menentukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana akan mencapainya. Langkah perencanaan menentukan apa yang seharusnya dikerjakan, oleh siapa, kemana, kapan, dan bagaimana. Bagi manajer, sebuah perencanaan membantu mengelola sumber-sumber daya dan aktivitas secara efisien dan efektif untuk mencapai cita-cita. Mengorganisasikan (*organizing*); mengorganisasikan artinya manajer mengkoordinasikan manusia dan sumber daya materil dalam organisasi, membangun struktur tim dan sumber daya pendukungnya. Hills dan McShane (2008:5) menyebutkan : "*Organizing refers to the process of deciding who within an organization will perform what tasks, where decisions will be made, who reports to whom, and how different parts of the organization will coordinate their activities to pursue a common goal.*" Dapat dikatakan juga bahwa pengorganisasian berkaitan dengan langkah menata struktur organisasi, mengisinya dengan sumber daya yang dimiliki dan mengkoordinasikan tugasnya sehingga dapat mencapai tujuan organisasi. Memimpin (*leading*) ; menurut Engkoswara dan Komariah (2010:95) memimpin menekankan pada upaya mengarahkan dan memotivasi personil dapat melaksanakan tugas pokoknya dengan baik. Menurut Lunenberg dan Irby (2005: 184) fungsi ini juga mencakup *facilitating* (memfasilitasi), *collaborating* (mengkolaborasikan), dan *actuating* (menjalankan atau menggerakkan).

Mengawasi (*controlling*) ; Menurut Satori dan Suryadi (2007:158) "pengawasan adalah fungsi administratif untuk memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya." Melalui fungsi pengawasan indikator keberhasilan organisasi/sekolah dalam menjalankan programnya dapat diketahui. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian proses dengan apa yang direncanakan, kesesuaian dalam pencapaian tujuan, penggunaan dan pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien melalui suatu mekanisme pengawasan yang baik. Bentuk kegiatan pengawasan dapat berupa pemantauan/monitoring dan evaluasi.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sekolah berasrama/pesantren adalah penatakelolaan sekolah berasrama dengan melibatkan langkah-langkah: (1) merencanakan, yang meliputi penentuan visi, misi dan tujuan sekolah baik jangka panjang atau jangka pendek dengan strategi yang disesuaikan dengan peluang pencapaiannya, (2) mengorganisasikan sekolah

dalam bentuk menata struktur dan sumber daya yang dilibatkan di dalamnya, menempatkan semua sumber daya tersebut dalam kendali organisasi, (3) memimpin adalah kegiatan mengajak, mempengaruhi dan menggerakkan orang dan organisasi menuju pencapaian tujuan, mengarahkan dan mendorong orang bekerja, dan (4) mengawasi dan mengevaluasi kinerjanya yaitu kegiatan mengumpulkan informasi untuk melihat apa yang terjadi sesuai dengan semestinya, sebuah pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat melalui kegiatan monitoring dan evaluasi.

Pendidikan Karakter Akhlak Mulia

Karakter atau *character* berasal dari bahasa Perancis, “*character*”, dan dari bahasa Latin *character* yang berarti “*mark, distinctive quality*”. Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008:623) adalah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Secara etimologis, pengertian karakter sebagai watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti sebagai sebuah kepribadian tersebut, menurut Koesoema (2007 : 80) merupakan “ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.” Dengan demikian karakter melekat dalam dirinya dan menjadi ciri dari penampilan setiap orang yang membedakannya dari orang lain.

Sedangkan pengertian akhlak menurut Sauri (2011:5) dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *al-akhlaaqu*, bentuk jamak dari kata *al-khuluqu* atau *khuluqun* yang berarti tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku atau kebiasaan. Pengertian akhlak menurut istilah ialah sifat yang tertanam di dalam diri yang muncul dalam bentuk perbuatan tanpa merasa dipaksa, tanpa memerlukan pemikiran, perilaku yang muncul secara spontan.

Dalam ajaran Islam, standar normatif suatu perbuatan bersumber pada al-Quran dan hadits. Apapun yang diperintahkan Allah dalam al-Quran dan Rasulullah dalam Sunnah/Hadits pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh al-Quran dan Sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau buruk jika dilakukan. Akhlak menyentuh berbagai aspek kehidupan, menyentuh hubungan bersifat vertikal kepada Allah dan horizontal sesama manusia. Maka ruang lingkup akhlak mencakup akhlak dalam kehidupan perorangan, berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara bahkan akhlak dalam kehidupan beragama. Lickona (1991: 51)

bahwa: “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Karena akhlak merupakan bagian dari tiga elemen kunci ajaran Islam, yaitu *aqidah* dan *syariah*, maka akhlak mulia muncul sebagai buah dari proses penerapan syariah berupa ibadah dan muamalah yang dilandasi oleh keyakinan atau *aqidah* yang kuat. Seorang muslim yang memiliki *aqidah/iman* yang kuat pasti akan berperilaku sehari-harinya dengan didasari keimanannya tersebut.

Mengenai pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona. (1991:2. *Character education is the deliberate effort to develop good character based on core virtues that are good for the individual and good for society.* Sedangkan program pendidikan sekolah berasrama atau pesantren merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai inti dalam kurikulumnya. Hasil yang diharapkan dengan kurikulum demikian menghasilkan siswa yang mampu menunjukkan karakter akhlak mulia seperti dicontohkan nabi Muhammad saw. “ *In the case of a Muslim child, good character means teaching students to follow the examples of Prophet Muhammad SAW.*” (Salahuddin, 2009 :222). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Ahmad Tafsir (2011:51) tujuan umum pendidikan Islam adalah “manusia muslim yang sempurna atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.” Maka akhlak sangat penting sebagai bagian inti pendidikan. Menurut Marzuki (2012:2) :” Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.“
Strategi Pengelolaan Pendidikan Karakter Akhlak Mulia

Strategi yang dapat dilakukan adalah melalui : proses pembelajaran, pembinaan siswa dan pengelolaan sekolah. Proses pembelajaran berlangsung dengan pendekatan proses belajar aktif yang berpusat pada anak yang dilakukan secara efektif melalui kegiatan di dalam kelas, di sekolah dan masyarakat Brophy dalam Lunenberg (2005:109) ada dua belas prinsip pengajaran efektif.

Pendidikan karakter akhlak mulia dalam pembelajaran berjalan efektif dengan melakukan persiapan yang baik. Peran guru sangat penting dalam membuat suasana belajar di dalam kelas terbangun melalui pengintegrasian antara pengetahuan dengan sikap dan perbuatan dalam sehari-hari. Proses pembelajaran yang melibatkan langkah-langkah eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* atau *Cooperative*

Learning sebagai bentuk intervensi guru terhadap peserta didik agar menjadi siswa lulusan yang berkarakter dan berkualitas. Untuk menguatkan pengetahuan yang telah diperoleh, diberikan kesempatan pembiasaan dalam bentuk pemodelan oleh guru dan lingkungan.

Dalam pengelolaan sekolah, pendidikan karakter akhlak mulia didalamnya juga mencakup suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan. seperti ditegaskan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Buku Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010), bahwa:

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang merencanakan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi : (1) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan; (2) muatan kurikulum nilai-nilai karakter; (3) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran; (4) nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan; dan (5) nilai-nilai karakter pembinaan peserta didik.

Melalui kegiatan pembinaan, kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam mata pelajaran tatap muka. Kegiatan dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah. Tujuannya untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama (Islam) serta norma sosial untuk membentuk insan yang seutuhnya. Pembinaan kesiswaan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Indikator dan Dampak Keberhasilan Pengelolaan Sekolah

Indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Menurut *State Consortium on Education Leadership* (Sanders dan Keanan, 2008) disebutkan : *“indicators are observable and measurable statements about what leaders do to ensure effective teaching and successful learning by every student.”* Dengan demikian indikator mengidentifikasi apa yang pemimpin pendidikan

lakukan untuk mempromosikan pengajaran yang berkualitas dan pembelajaran setiap siswa. Mereka mendeskripsikan bagaimana pemimpin melakukan pendekatan kerja dengan cara yang dapat diamati dan terukur. Sementara Kemdiknas (2010) dalam Pedoman Sekolah untuk Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merumuskan pernyataan kualitatif yang menggambarkan pencapaian suatu indikator atau nilai pendidikan karakter. Kesimpulan tersebut didasarkan atas hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, dan laporan.

Adapun pernyataan kualitatif dimaksud adalah :

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT :Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetap belum konsisten).

MB :Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK :Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Sementara Lickona, Schaps dan Lewis (2003:7) menyebutkan mengenai sebelas prinsip sebagai kriteria yang dapat digunakan sekolah untuk merencanakan pendidikan karakter dan menilai program pendidikan karakter, buku dan sumber kurikulum yang ada.

Dampak mengandung makna pengaruh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2010:290) pengertian dampak sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif atau positif. Keberhasilan pendidikan karakter akhlak mulia dapat memberikan pengaruh terhadap siswa dalam bentuk perubahan sikap atau perilaku. Seperti disebutkan dalam buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berupa studi kasus. Penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman makna dari data yang berhasil dihimpun. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Ruang lingkup subjek penelitian adalah : 1) Mudir, pimpinan pondok, 2) kepala sekolah, 3) pengurus yayasan, 4) guru-guru/ust./usth., 5) pengawas sekolah, 6) perwakilan orang tua siswa, dan 7) siswa/santri. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan

kelengkapan seperti kisi-kisi penelitian, pedoman wawancara, pedoman observasi, recorder, kamera, buku catatan. Data yang diperoleh dan terekam tersebut kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan dianalisis. Tiga langkah utama analisis dilakukan, yaitu *describing*, *classifying* dan *connecting*. Teknik analisis data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *drawing conclusion/verifications*. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data dilakukan triangulasi, *member check*, dan *prolonged observation*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan program pendidikan karakter akhlak mulia ditemukan dalam bentuk : a) visi dan misi serta tujuan yang dibuat oleh sekolah, b) adanya dokumen Rencana Strategis atau Renstra yang memuat kebijakan tentang pendidikan karakter akhlak mulia, c) pengintegrasian kurikulum umum dengan kurikulum khas pesantren/keagamaan. Dengan dibuatnya perencanaan menggambarkan kesadaran pengelola sekolah terhadap arah pencapaian tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saud dan Makmun (2007:42) bahwa proses perencanaan sangat penting untuk menentukan kejelasan arah proses pendidikan selanjutnya. Rumusan misi yang menggambarkan tentang fokus menuju arah mana proses perencanaan diarahkan (Razik dan Swanson, 1995:355). Hal ini sejalan dengan pendapat Benowitz (2001:47) bahwa menyusun perencanaan berarti menyiapkan apa yang ingin diraih di masa depan. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan dan dikatakan oleh Sri Juidani (2010) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan vol.16*, bahwa “guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).” Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009) mengenai *The planning, implementation and evaluation of character-based school culture (CSBC) project in Taiwan* menyimpulkan tentang tahap perencanaan proyek pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

Mengenai perumusan kebijakan program pendidikan karakter diperoleh data : a) dilakukan melalui musyawarah dalam bentuk rapat kerja, rapat pimpinan, lokakarya, b) tim pengembang kurikulum sebagai penanggung jawab penyusunan kurikulum, c) rencana strategis sebagai pedoman.

Kebijakan dalam merumuskan kurikulum dibuat dengan melibatkan tim yang telah dibentuk yang merepresentasikan unsur-unsur terkait di dalam lembaga pendidikan/pondok pesantren. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sarafidou dan Chatziioannidis (2013) dalam *International Journal of Educational Management vol.27* bahwa ada hubungan positif antara partisipasi dalam keputusan menyangkut isu guru dengan tingkat kepuasan diri, “*our research revealed a positive association between participation in decision concerning teacher issues and level of self-efficacy.*” Hasil perumusan program oleh tim disebarluaskan kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah termasuk orang tua siswa. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutjipto (2011) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan vol 17*, bahwa sosialisasi program terhadap para pemangku kepentingan merupakan kegiatan yang amat diperlukan. Selengkapnya dikemukakan dalam hasil studi tersebut bahwa “sosialisasi dan pelatihan terhadap para pemangku kepentingan dengan materi ...konsepsi pendidikan karakter, tata cara penyusunan KTSP yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter....amat diperlukan oleh satuan pendidikan rintisan.”

Salah satu keputusan perumusan kebijakan adalah menetapkan kurikulum yang mengintegrasikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren. Kurikulum ini memuat nilai-nilai agama Islam pada sekolah dengan karakter khas seperti sekolah berasrama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sharma (2003) bahwa “*a good and progressive system of education should incorporate value oriented contents in the curriculum.*” Sekolah berasrama memiliki ciri sebagai sekolah modern. Seperti dikatakan Lickona (2001:162) bahwa kurikulum

sebagai urusan utama sekolah (*the chief business of schooling*) dan menjadikan kurikulum sebagai kendaraan untuk mengembangkan nilai-nilai dan kesadaran etika "*that curriculum as a vehicle for developing values and ethical awareness.*" Hal senada dikemukakan oleh Sharma (2003 :123) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang harus ada dalam kurikulum antara lain nilai estetika, nilai spiritual, nilai moral atau etika, dan nilai sosial.

Kurikulum pada ketiga sekolah menunjukkan integrasi antara kurikulum pendidikan umum dan kurikulum khas pesantren. Kurikulum pendidikan umum mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Berdasarkan temuan pula bahwa pengembangan kurikulum yang berlaku di ketiga sekolah juga mengakomodasi masukan dari orang tua siswa. Masukan dari orang tua siswa dan siswa diperoleh di antaranya melalui angket yang diisi saat para orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Elkind dan Sweet (2004) kurikulum yang diajarkan seharusnya memberikan kesempatan siswa terlibat. Keterlibatan siswa dalam pengembangan kurikulum melalui ruang aspirasi atau membangun komunikasi dua arah dapat mendorong motivasi dan tanggung jawab mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Caroline Koh (2012) bahwa keterlibatan siswa dapat merasa memiliki dan dapat meningkatkan motivasi belajar. Menurut William Kilpatrick (Muslich, 2009:) salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berbuat baik walaupun secara kognitif dia mengetahuinya (*moral knowing*) tetapi tidak terlatih melakukan kebajikan atau *moral action*. Akibatnya pengetahuan itu tidak memiliki nilai dalam implementasinya. Sejalan dengan itu, Lickona (1991:53) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu :1) *moral knowing* (mengetahui kebaikan), 2) *moral feeling*, (dan 3) *moral action* untuk diajarkan kepada siswa. Karakter yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Lickona tersebut memiliki kesamaan dengan karakter akhlak mulia dalam agama Islam. Menurut Al Ghazali dalam Salahuddin (2009) menyatakan bahwa ; "*good character means teaching students to follow the examples of Prophet Muhammad saw.*" Akhlak mulia tidak dapat dilepaskan dari aqidah dan syariah. Satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh Marzuki (2012, 3) bahwa : "Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi."

Pengelolaan pendidikan karakter akhlak mulia. Secara umum, penelitian ini menemukan data dari ketiga situs bahwa implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah : 1) menyusun RPP yang memuat/mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, dan, 2) melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Judiani (2010) bahwa pengembangan nilai-nilai yang sudah ada dalam silabus dicantumkan dalam RPP.

Sedangkan proses pembelajaran yang berlangsung memperlihatkan pembelajaran aktif. Model pembelajaran tersebut dinamakan *cooperative learning*. Menurut Johnson, Johnson (Nucci, 2008) *cooperative learning* adalah : "*the instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each other's learning.*" Hubungan guru-murid (*the teacher-student relationship*) menurut Lickona adalah fondasi dari pengajaran yang efektif. Proses pembelajaran yang diamati di atas menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran akademik yang bersamaan terintegrasi dengan penanaman nilai karakter yang dilakukan guru di kelas. Dalam jurnal *Journal of Research in Character Education* Jacques Benninga dan Marvin Berkowitz, dkk. (2003) melaporkan hasil penelitiannya tentang adanya hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik. Sekolah-sekolah yang memperoleh implementasi pendidikan karakter cenderung memiliki skor akademik lebih tinggi. "*those schools addressing the charatcer education of their students in a serious, well-planned manner tended also to have higher academic achievement scores.*"

Kegiatan rutin untuk membiasakan para siswa melakukannya sehingga melekat dalam dirinya adalah bentuk proses pembelajaran disiplin. Menghadirkan simbol-simbol, acara-acara, tradisi-tradisi yang hidup dalam lingkungan sekolah berasrama/pesantren atau membangun rasa bangga, persatuan dan kesatuan korsa pesantren, visi dan misi, nilai dan norma-norma sekolah berasrama mampu mengantarkan para siswa dalam sikap disiplin yang kuat. Ini sejalan dengan penelitian Westhuizen, Oosthuizen dan Wolhuter (2008) yang meneliti tentang *The Relationship Between an Effective Organizational Culture and Student Discipline in a Boarding School* dan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara budaya organisasi dengan disiplin siswa (*a relationship that exists between organizational culture and student discipline*), disiplin siswa efektif menentukan keefektifan budaya organisasi (*effective student discipline*

determines the effectiveness of the organizational culture), dan budaya organisasi efektif menentukan keefektifan disiplin siswa (*an effective organizational culture determines the effectiveness of student discipline*). Hal ini dapat terjadi seperti yang disebut oleh Lickona (1991) karena kebiasaan berbuat baik perlu didorong oleh adanya aspek emosional yaitu rasa ingin berbuat baik atau “*desiring the good*”.

Kegiatan pembinaan bersifat intrakurikuler dan ekstra kurikuler. Bidang yang digarap dalam unit pembinaan diarahkan agar para siswa memperoleh pembinaan keagamaan terutama pembinaan akhlak mulia. Kegiatan pembinaan umumnya bersamaan dengan kegiatan ekstra kurikuler siswa di antaranya adalah kegiatan pembinaan keagamaan dalam bentuk *halaqoh tarbawiyah* atau mentoring. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler berupa bermacam-macam pilihan olahraga, organisasi santri, *life skills* dan bahasa mengisi waktu-waktu yang dimiliki siswa setelah pulang sekolah formal. Melalui kegiatan tersebut siswa memperoleh pengalaman belajar tentang berorganisasi, kepemimpinan, kewirausahaan dan kesempatan mengikuti berbagai lomba/kompetisi baik bidang akademik maupun non akademik. Kegiatan pengembangan diri dan berbagai aktivitasnya seperti yang berjalan di sekolah tersebut menguatkan hasil studi yang dilaporkan Sri Judiani (2010) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* vol. 16 bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah (SD) dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri dan budaya sekolah. Temuan serupa diungkapkan oleh Sabar Budi Raharjo (2010) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* yang sama bahwa pendidikan yang dapat mengembangkan karakter baik adalah bentuk pendidikan yang mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, kasih sayang kepada peserta didik yang dilakukan secara integral dan simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Temuan lapangan mengenai pengelolaan pendidikan karakter dalam manajemen sekolah di antaranya dalam hal SDM, kepemimpinan sekolah, perumusan kebijakan sekolah dan lingkungan sekolah. Kebutuhan sekolah terhadap tenaga pendidik yang sesuai dan memiliki kompetensi mengharuskan sekolah membuka kesempatan kerja. Langkah demikian sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Randall S.Schuler (1987: 6-7) bahwa pada saat organisasi membutuhkan pegawai sesuai analisa kebutuhannya maka perlu dilakukan pengisian.

Jika siswa/santri wajib mengikuti kegiatan *halaqoh tarbawiyah* maka bagi para pegawai pun berlaku kewajiban serupa. Artinya bahwa para pegawai juga memiliki tanggung jawab untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan. Sehingga dalam diri para pegawai melekat kewajiban menjadi teladan bagi para siswa dalam segala aspek. Ini sesuai dengan pendapat Sharma, (2003:128): “*Teachers should not only be good in teaching but also be a good citizen possessing basic moral and aesthetic values.*”

Peran sentral kyai dalam pesantren pada umumnya juga diakui oleh Dhofier (2011:93-96). Menurutnya kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Di ketiga situs penelitian tidak dikenal figur kyai kharismatik dengan segala kelebihan yang berkuasa mengendalikan pesantren sendirian. Representasi kyai diwakili oleh para pembimbing/ustad yang dianggap kompeten di lingkungannya. Struktur organisasi dibangun dengan pola distribusi tugas dan jabatan sesuai kebutuhan. Dengan demikian pola kepemimpinan yang berlaku adalah kepemimpinan demokratis dan partisipatif. Kepemimpinan partisipatif menggambarkan peran pemimpin atau manajer di sekolah melibatkan bawahannya dalam pengambilan keputusan dan mendelegasikan sebagian kewenangannya. Benowtiz (2001: 145) menegaskan “*a good participative leader encourages participation and delegates wisely but never loses sight of the fact that he or she bears the crucial responsibility of leadership.*” Begitupun pendapat dari Hill dan McShane (2008:414) mengenai kepemimpinan partisipatif. Ditegaskan pemimpin partisipatif adalah “*The participative leader encourages subordinates to make suggestions and to offer input into the decision-making process.*” Sedangkan gaya kepemimpinan demokratis sejalan dengan pendapat Rivai dan Murni (2009: 289) bahwa tipe kepemimpinan demokratis adalah paling tepat memimpin organisasi modern. Tipe kepemimpinan di tiga sekolah memberi ruang partisipasi yang luas kepada berbagai komponen sekolah terutama guru dan tenaga pendidik lainnya. Guru termotivasi untuk bekerja lebih baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stephen Jacobson (2010) dalam *International Journal of Educational Management* bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap prestasi siswa dan mendukung keberhasilan sekolah.

Monitoring dan evaluasi pengelolaan pendidikan karakter akhlak mulia dilakukan dalam bentuk : 1) pencapaian target dari program yang direncanakan, 2) menggunakan pedoman

rencana strategis dan pedoman tata tertib siswa sebagai instrumen monitoring dan evaluasi, 3) memberdayakan para pembina kegiatan di bawah urusan pembinaan untuk pelaksanaan monitoring dan evaluasi dengan memakai instrumen yang telah dibuatnya, dan 4) pelaksanaan rapat koordinasi hasil monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi adalah untuk menjamin terlaksananya program dan berkualitas. Di ketiga sekolah tidak dilaporkan terjadinya kasus moral *a-susila* di kalangan santri/santriwati. Berbagai peraturan yang dibuat dan berlaku di lingkungan sekolah/asrama dapat dijalankan baik oleh siswa maupun para pembimbingnya. Temuan ini berbeda dengan temuan hasil penelitian Amanah Nurish (2010) yang melakukan penelitian di sejumlah pesantren di Jawa Timur terkait *Women's Same sex Relations in Indonesian Pesantren*.

Kegiatan monitoring dan evaluasi merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan upaya memperbaiki kegiatan. Secara spesifik George Terry (Sutikno, 2010) menyebut bahwa pengawasan sebagai kegiatan lanjutan yang bersangkutan dengan ikhtiar untuk mengidentifikasi pelaksanaan program yang harus sesuai dengan rencana. Maka pengawasan dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai. Menurut Nanang Fattah (2001:103) prinsip dasar yang menjadi kunci dalam sistem pengawasan adalah adanya umpan balik atau *feedback*.

Penelitian ini menemukan bahwa mengenai indikator keberhasilan pengelolaan pendidikan karakter di tiga situs penelitian menunjukkan data beragam. Secara umum temuan tersebut adalah : 1) lulusan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan mulia dalam kehidupan selama di dalam asrama, setelah lulus dan diterima di perguruan tinggi yang diinginkannya, 2) suasana tertib di lingkungan asrama; tertib shalat berjamaah, tertib shalat malam, tertib shaum sunnat, tertib mengkhawatirkan Qur'an, tidak terlibat tawuran, dll. 3) perubahan perilaku yang didorong oleh besarnya perhatian para pembimbing dalam kegiatan belajar dan pembinaan, seperti sikap disiplin, jujur, taat pada aturan, bertanggung jawab, saling menolong, rajin, berprestasi. Dengan demikian temuan penelitian menunjukkan bahwa pencapaian indikator pendidikan karakter dapat dinyatakan 'mulai terlihat' karena menunjukkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten. Pada sebagian lain indikator keberhasilan 'mulai berkembang' artinya peserta didik sudah memperlihatkan

berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.' Bahkan keberhasilan pada beberapa aspek memperlihatkan kualitas 'membudaya' karena apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sutjipto (2010) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan volume 17* bahwa indikator keberhasilan pengelolaan pendidikan karakter harus mampu menerapkan nilai karakter baik yang dapat diamati langsung (*tangible*) maupun dapat diamati tidak langsung (*intangible*). Nilai karakter yang *tangible* antara lain religius, peduli lingkungan, disiplin, empati, kerja sama, santun, ramah, senyum, salam, dan sapa. Temuan penelitian di atas jika menggunakan kriteria penilaian perencanaan program pendidikan karakter menurut Lickona, Schaps, dan Lewis (2003:7) memperlihatkan terpenuhi beberapa prinsip, di antaranya prinsip mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup berfikir, sikap dan perilaku. Prinsip lain adalah kurikulum akademik yang menghargai semua pembelajar/siswa, membantu mereka berhasil, dan menciptakan komunitas yang peduli (*caring community*). Capaian prestasi akademik yang diraih para siswa dalam berbagai lomba, kepedulian para siswa dan pembimbing menciptakan lingkungan yang mendukung/kondusif bagi kegiatan belajar dan pengembangan diri siswa, menunjukkan terpenuhinya prinsip-prinsip tadi.

Sementara itu temuan hasil penelitian di tiga sekolah mengenai dampak keberhasilan implementasi pengelolaan pendidikan karakter telah menunjukkan hasil nyata. Ungkapan orang tua siswa bahwa puteranya mengalami perubahan dalam bentuk meningkatnya tanggung jawab sebagai seorang muslim seperti mau shalat, lebih santun, bisa mengaji bahkan hafal Quran beberapa juz, dan konsisten berbusana muslim. Juga perilaku santri yang tidak pernah terdengar terlibat tawuran, narkoba, pergaulan bebas dapat dianggap sebagai dampak keberhasilan pendidikan karakter. Dampak langsung yang dirasakan adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Keberhasilan siswanya dalam berbagai lomba bidang akademik dan non akademik, lulusnya banyak diterima di perguruan tinggi favorit, menguasai hafalan minimal tiga juz Al Quran, lingkungan belajar yang agamis dan nyaman, dan kepemimpinan sekolah/pesantren yang amanah. Hadirnya pesantren berdampak juga pada masyarakat sekitarnya, antara lain lingkungan menjadi lebih religius.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan penulis pada bab sebelumnya, penulis menyusun kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Perencanaan program pendidikan karakter akhlak mulia

Ketiga sekolah telah melakukan perencanaan pendidikan karakter dengan penyusunan rencana strategis yang memuat visi dan misi serta tujuan. Muatan kurikulum pendidikan karakter akhlak mulia terintegrasi dalam mata pelajaran yang didokumentasikan dalam bentuk kurikulum terpadu satuan pendidikan. Perumusan kebijakan pengelolaan pendidikan karakter akhlak mulia melibatkan tim yang merepresentasikan unsur-unsur sekolah. Muatan kurikulum keagamaan dalam bentuk penambahan jam tatap muka atau melalui kegiatan pembinaan/ekstrakurikuler yang menitikberatkan pada pendidikan/pembinaan akhlak mulia. Sumber rujukan nilai-nilai inti karakter berbasis Islam berpedoman pada Al Quran dan Hadits. Diantara ketiga sekolah masing-masing memiliki strategi dan fokus pendidikan karakter akhlak mulia sesuai dengan ciri khas dan misi sekolahnya.

2. Pengelolaan pendidikan karakter akhlak mulia

Secara umum di tiga sekolah pengelolaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan guru dengan menetapkan nilai-nilai karakter akhlak mulia dan diintegrasikan dalam mata pelajaran yang diajarkannya dalam dokumen silabus dan RPP dengan pendekatan pembelajaran koperatif dan kontekstual. Ini artinya pendidikan karakter terintegrasi secara eksplisit dalam pembelajaran tetapi tidak menjadi mata pelajaran khusus. Dalam kegiatan pembinaan dan ekstra kurikuler sebagai pengayaan pengetahuan keislaman sekaligus pembiasaan perilaku sesuai nilai-nilai karakter akhlak mulia berbentuk kegiatan halaqoh tarbawiyah atau mentoring keislaman, kegiatan organisasi santri, olahraga dan kepemimpinan. Dalam pengelolaan sekolah berasrama menekankan pada pengelolaan SDM dan kepemimpinan demokratis sehingga mendorong partisipasi dan tanggung jawab seluruh komponen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembinaan karakter akhlak mulia.

3. Monitoring dan evaluasi pengelolaan pendidikan karakter akhlak mulia di tiga

sekolah ditujukan pada program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter, dilakukan oleh guru/pembimbing terhadap siswa berlangsung terus menerus terhadap seluruh aspek kegiatan dan kehidupan siswa di dalam sekolah dan asrama. Instrumen monitoring dan evaluasi berupa pedoman tata tertib, buku *mutabaah* dan renstra mampu menjadi alat pengumpul informasi ketercapaian program dan menjadi informasi berharga untuk refleksi dan program perbaikan selanjutnya.

4. Indikator keberhasilan pengelolaan pendidikan karakter berbasis Islam ditunjukkan dengan kualitas nilai-nilai karakter akhlak mulia yang mulai tampak, mulai berkembang dan membudaya dalam bentuk pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik. Indikator lain dalam bentuk kurikulum akademik yang mendukung dan mendorong kemajuan siswa, staf sekolah yang ikut bertanggung jawab dan memiliki kepemimpinan sekolah yang terbuka, dan demokratis. Indikator keberhasilan pendidikan karakter yang tampak langsung (*tangible*) antara lain : jujur, bertanggung jawab, patuh dan disiplin terhadap aturan yang berlaku, taat beribadah, kerja keras, santun, ramah rajin shalat, peduli pada sesama, dan tidak suka tawuran, Prestasi siswa dalam berbagai lomba mungkin dipengaruhi oleh karakter baik yang mereka miliki.
5. Dampak keberhasilan pengelolaan pendidikan karakter dirasakan oleh sekolah *Pertama*, meningkatnya kepercayaan orang tua menyekolahkan putera-puterinya di tiga sekolah ini. *Kedua*, meningkatnya jumlah lulusan yang dapat diterima di berbagai perguruan tinggi ternama dan dalam lingkungan masyarakat sehingga keberadaannya dapat dirasakan manfaatnya, baik manfaat bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Berdasarkan atas temuan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan rekomendasi terhadap pihak terkait sebagai berikut :

- a. Bagi pengelola sekolah bersama

Dalam perencanaan program harus dipertegas mengenai nilai-nilai karakter akhlak mulia yang dikembangkan dan harus terintegrasi dalam pembelajaran. Selain itu partisipasi atau melibatkan orang tua (*school*

community partnership) dalam pengembangan program harus ditingkatkan. Pengkomunikasian kebijakan pengembangan program pendidikan karakter akhlak mulia harus dilakukan terhadap semua *stakeholders* sekolah agar komitmen dan tanggung jawab bersama dapat lebih meningkat.

Pengelolaan pendidikan karakter akhlak mulia melalui kegiatan pembinaan dan pengelolaan sekolah harus diawali dengan pemodelan yang dilakukan oleh unsur pembina dan pengelola. Hubungan guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan orang tua, dan siswa dengan sesama siswa harus dapat menumbuhkan hubungan emosional yang kuat, harmonis dan sinergis. Keberadaan siswa di asrama harus terasa nyaman dan bukan terasa beban dengan adanya berbagai aturan yang mengikat karena guru dan para pembimbing hadir menggantikan posisi orang tua yang selalu mengayomi dan member kasih sayang.

Kegiatan monitoring dan evaluasi selain dilakukan oleh pihak internal sebaiknya juga melibatkan pihak eksternal sehingga objektivitas hasil monitoring dan evaluasi lebih tinggi. Ini dimaksudkan agar rutinitas pelaksanaan monitoring dan evaluasi dapat memperoleh penyegaran dan pencerahan dari

asesor independen/asesor luar. Dengan demikian rekomendasi bagi perbaikan program menjadi lebih terarah dan tepat.

Pedoman penyusunan indikator keberhasilan pengelolaan pendidikan karakter sebaiknya dirumuskan bersama dengan konsultan ahli. Ini dimaksudkan agar indikator yang dijadikan penilaian keberhasilan benar-benar tepat mengukur dan menggambarkan ketercapaian program. Jangan sampai terjadi indikator yang dibuat terlalu sederhana atau terlalu kompleks.

b. Bagi Pemerintah atau Dinas Pendidikan

Sekolah berasrama (*Islamic Boarding Schools*) memiliki kekhasan dan ingin berkembang sesuai dengan visi lembaganya. Sesuai dengan fungsi pengawasan dan pembinaan yang dimiliki maka Dinas Pendidikan harus dapat mendorong dan membantu pengembangan program di sekolah berasrama melalui kegiatan supervisi yang baik. Tujuannya agar sekolah berasrama yang telah melakukan pengelolaan sesuai dengan standar minimal dapat terus berkembang sehingga mencapai standar pengelolaan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (2009). *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, Bandung: Penerbit INTIMA.
- Ali, Muhammad. dkk. (2007). *Handbook. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. FIP UPI. Bandung: Pedagogiana Press.
- Alberta, Alberta Education. (2005). *The Heart of the Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools*. Edmonton, Alberta, Canada. T5J 5E6.
- Altrichter, Herbert dan Kepler, Johannes. (2005). *Curriculum implementation-limiting and facilitating factors in Context based learning of science*. Waxman: Milnster, 35-62.
- Aspin, David.N. and Chapman, Judith D. eds.(2007). *Values education and Lifelong Learning; Principles, Policies, Programmes*. Netherlands: Springer.
- Balitbang Puskurbuk, 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan)*. Kemdiknas, Jakarta.
- Benninga, Jacques S. *et.al.* (2003). "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools". *Journal of Research in Character Education*. 1(1), 19-32.
- Benowitz A. Ellen. (2001). *Principles of Management*. New York : Hungry Minds. Inc.
- Berkowitz, Marvin.(2004). *Research based Character Education*. In the Character Education Informational Handbook & Guide, North Carolina dept. Of Public Instruction Raleigh NC: tersedia : <http://www.ncpublicschools.org/charactereducation/handbook/pdf/content.p> (15 April 2011).
- (2012). *Understanding Effective Character Education*. CSEE Connections, December 2011-January 2012, the Centre for Spiritual and Ethical Education.
- Berkowitz, M., dan Bier, Melinda. (2005). *What Works in Character Education : A*

- research-driven guide for educators. Washington : CEP.
- Bulach, R.Cletus. (2000). *Evaluating the Impact of Character Education Curriculum*. A paper. [Online]. Tersedia : <http://www.westga.edu/~cbulach> [05 Agustus 2012].
- Castetter, William B.(1996). *The Human Resources Function in Educational Administration*. 6th ed. Englewood Cliff New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Character Education Partnership. (2006). *2006 National schools of character: award-winning practices*. Washington DC : Character Education Partnership.
- Character Education Partnership. (2010). *Eleven Principles of Character Education*. Wahington DC. Tersedia : <http://www.character.org> (15 -08 -2012)
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. London: Sage Publications.
- Dale, Margaret. (2003). *The art of HRD. Successful Recruitment and Selction. A Practical Guide for Managers*. Terjemahan. London: Kagan Page Limite
- Daradjat. (2001). *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta : Rajawali Press.
- Davidson, Matthew., Lickona, T. and Khemelkov,V. (2007). *Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education*. Tersedia. <http://www.cortland.edu./dot/ascd/pdf> (20-10-2012).
- Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. (2008). *Panduan Penyelenggaraan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)*. Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- Dunham, Jack. (2005). *Developing Effective School Management*. New York : Routledge.
- Dunn, William N.(2004). *Public Policy Analysis An Introduction*, 3rd edition. New Jersey : Prentice Hall.
- Elkind, David H and Freddy Sweet (2004). *How to Do Character Education*. Tersedia: http://www.goodcharacter.com/Article_4.html (15-09- 2011).
- Engkoswara, (1999). *Menuju Indonesia Modern 2020*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Engkoswara dan Komariah, Aan.(2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Everard, KB., Morris, G.,dan Ian Wilson. (2004). *Effective School Management*. 4th edition. London : Sage Publication Company.
- Fraenckel, J.R. and Elchanan. (1999). *Helping Students Think and Value : Strategies for Teaching the Social Studies*. 2nd ed.New Jersey : Prentice Hall,Inc.
- Gonzalaz, Gabriela. (2009). *Implementing Character Education Programs: Teaching Kids to be Moral and Ethical*. (Online). <http://www.springerlink.com>. (15 April 2011).
- Gunarto. (2004). *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hamid, Hamdani dan Saebani.B. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Harms, Marie K., Susan Fritz and Kay R. (2004). *The Impact of Character Education Curricula on Youth Educators*. Journal of Leadership Education. Volume 3, Issue 3. Winter 20 04. Tersedia kristyn.harm@norris160.org. 15-05-2011.
- Hersh, R., Miller,J. dan Fielding.F. (1980). *Model of Moral Education: an appraisal*. New York : Longman,Inc.
- Hill, Charles WL dan Steven L McShane. (2008). *Principles of Management*. Boston: McGraw-Hill Irwin.
- Hornby, AS.(2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary International student's Edition*. New York.Oxford University Press.
- Hoy, K.Wayne. & Cecil G. Miskel. (2005). *Educational Administration; theory research and practice-7th ed*. New York : Mc Graw-Hill.
- Hunger, David & Wheelen, Thomas.L. (--). *Essentials of Strategic Management... A Book Review*. [online] Tersedia.. www.hrfolks.com. [6 Juli 2012].

- Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan al-Atsari. (2013). *Aktualisasi Akhlak Muslim: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Jacobson, Stephen. (2011). Leadership effects on student achievement and sustained school success. *International Journal of Educational Management*. Vol. 25 No. 1, 2011.[Online] Tersedia. www.emeraldinsight.com/0951-354X.htm. [03-02-2014].
- Judiani, Sri. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Kamars, H.M. (2005). *Administrasi Pendidikan; Teori dan Praktek*. Padang: Univ.Putera Indonesia Press.
- Kasihani, dkk. 2003. "Pembelajaran Berbasis CTL" makalah disampaikan pada Saresehan pendidikan pembelajaran Kontekstual di Fakultas Sasra UN Malang.
- Kemendiknas, (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010 – 2025*.
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta.
- Koh, Caroline. (2012) Moral Development and Student Motivation in Moral Education : A Singapore Study. *Australian Journal of education 2012* 56:63. Tersedia. <http://aed.sagepub.com/content/56/1/83>. 03-2-2014
- Lee, Angela, dan Chi-Ming. (2009). The planning, implementation and evaluation of a character-based school culture project in Taiwan", *Journal of Moral Education*, 38 (2), 165 – 184.Tersedia .Vol 51 (3), 63 – 71. (17 April 2011).
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How our Schools can teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2004). *Character Matters How to help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York : Simon & Schuster.
- Lickona, Thomas dan Davidson, M.(2005). *Smart & Good High Schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work,and beyond*. Cortland, N.Y.: Center for the 4th and 5th Rs (Respect & Responsibility)/Washington, D.C.: Character Education Partnership.
- Lickona, Tom., Schaps, Eric., and Lewis, Catherine. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education in Character Education Informational Handbook and Guide II*. Tersedia. www.ncpublicschools.org. (21-09-2012).
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning; Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Lunenburg, Fred C. Dan Beverly J.Irby (2006). *The Principalship Vision to Action*. Belmont : Wadsworth Cengage Learning.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung : Insan Cita Utama
- Marshall, J.C. dkk.(2004). *A System Approach to The Implementation of Character Education*. 2004. Paper. Annual Conference American Educational Research Association, San Diego California. Tersedia. ShowMeCharacter.com. [20 Oktober,2011].
- Marzuki. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama. Makalah. Tersedia. staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian.pdf. on line. [28-09-2013].
- . (2012). Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Makalah. Online.. Tersedia. staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian.pdf. (28-09-2013).
- Megawangi, Ratna.(2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta:
- Moleong, J.Lexy (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulford, Bill. (2011). Revised models and conceptualization of successful school principalship for improved student outcomes. *International Journal of Educational Management*. Vol.25 No.1, 2011.[Online] Tersedia. www.emeraldinsight.com/0951-354X.htm. [03-02-2014]
- Mu'in, Fathur. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi*

- Peran Guru dan Orang Tua*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nanang Fattah. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- Narvaez, Darcia dan Daniel K.Lapsey.(-). *Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education*. [Online]. <http://www3.nd.edu/~dnarvaez/lapseynarvaez/cedproofsc071pdf>. [20-10-2012].
- Nasution. (1996). *Penelitian Naturalistik*. Bandung : Tarsito.
- Nata, Abudin. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* : Jakarta : Grasindo.
- Nawawi, Hadari.(1994). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : CV Haji Masagung.
- Nucci, Larry P. & Narvaez, Darcia. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York : Routledge.
- Nurish, Amanah. (2010). Women's Same-sex Relations in Indonesian Pesantren. *Gender, Technology and Development*. 14 : 267, 2010.Tersedia. <http://gtd.sagepub.com> (15-09-2012).
- Osher, David.et.al. How Can We Improve School Disciplines ? Dalam *Educational Researcher* (Online), Vol 39 (1), 48 – 58. Tersedia : <http://er.aera.net> (17 April 2011).
- Pal, Karam. (2010). Management Concepts and Organizational Behaviour.
- Parker, Lyn. (2008). *The Experience Of Adolescent Students In Modernist Islamic Boarding Schools In West Sumatra, Indonesia*. Tersedia. lparker@arts.uwa.edu.au. (21 oktober, 2011).
- Paudel, Raj Narendra. (2009). A Critical Account of Policy Implementation Theories. *Nepalese Journal of Public Policy and Governance*, Vol. xxv, No.2, December, 2009
- Pemerintah Republik Indonesia, (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025*.
- Perspective Charter Schools. (2007). *The Design and Implementation of an Effective Charter Education Program*. Tersedia. <http://www.perspectivescs.org/> (17 September 2012).
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta.
- Prole, Ivan. (2009). *Planning Character Education Programs: Strategies for Bringing Virtues to the School community*.(Online). <http://www.viertueproject.org>. (15 April 2011).
- Quthb, Sayyid. (2008). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Terjemah.jilid 8. Jakarta : Gema Insani.
- Raharjo, Sabar B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16 nomor 3, Mei 2010.
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grassindo.
- Rivai, Veithzal.& Murni, Sylviana. (2009). *Education Management. Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta : Rajawali Press.
- Rubin, H., & Rubin, I. (2005). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Simon, M. K., & Francis, J. B. (2001). *The dissertation and research workbook*. Dubuque, IA: Kendall/Hunt.
- Sagala, Syaiful. (2008). *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan; pemberdayaan organisasi pendidikan kearah yang lebih Profesional dan Dinamis di provinsi, Kabupaten / Kota, dan Satuan pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- (2009). *Memahami Organisasi Pendidikan Pemberdayaan Organisasi pendidikan yang lebih Prfesional dan Dinamis dari Aspek desain, Budaya, Reinventing di Provinsi, Kabupaten/kota, dan Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan & Prastyo.(2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta:Ar-Ruz Media.

- Salahuddin, Patricia.(2009). *Principles and Characteristics of Character Education: An Approach to Internalizing Islamic Values*. ISNA Education Forum.2009.Chicago.
- Sanders, Nanny M dan Karen M Kearney. (2008). *Performance Expectations and Indicators for Education Leaders*. Washington DC: CCSSO. [online] Tersedia : <http://www.ccsso.org/publications/details.cfm?PublicationID=365>. [18 Februari 2014]
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Satori, Djam'an dan Suryadi. (2007). Teori Administrasi Pendidikan. Dalam Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : Pedagogiana Press.
- Sauri, Sofyan. (2011). *Filsafat dan Teosofat Akhlak; Kajian Filosofis dan Teosofis Tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral,Etika, Budi Pekerti, Tatakrama dan .Sopan Santun*. Bandung : Rizqi
- (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rizqi
- Sa'ud, Udin S. (2011). *Revitalisasi Pengelolaan Pendidikan Dasar untuk Fasilitasi Pendidikan Karakter Bangsa yang Kokoh Bagi Generasi Masa Depan*. Makalah Pengukuhan Guru Besar UPI. Bandung.
- Sa'ud, Udin S. dan Abin Syamsudin M. (2009). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung : UPI Press.
- Schuler,S. Randall.(1987). *Personnel and Human Resource Management*. 3rd ed.New York : West Publ Company.
- Shea, Kathleen. (2003). Making the Case for Values/Character Education: A Brief Review of The Literature.(Online). <http://www.livingvalues.net/refernce/docs.pdf>. (20-09-2012)
- Soepardi (1994). *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta : Gadjah Muda Univ.Press.
- Streight, David.(2004). Academic Achievement and Moral Education/Character Education. *Research Highlights*. Tersedia (Online). : <http://www.csee.org/products/183> (15 April 2011).
- Suryana, Asep (-). *Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System penjaminan mutu internal sekolah*. Makalah.
- Sutjipto, 2011. Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* vol. 17 nomor 5, September, 2011.
- Sugiyono, (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sutikno, Sobry.M. (2010). *Pengelolaan Pendidikan Tinjauan Umum dan Konsep Islami*. Bandung : Prospect.
- Suyanto.<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi/html>. diunduh 08-02-2014.
- TABS. (2011). *A Foundation for Future Success*. Tersedia. <http://www.boardingschools.com/for-students/5-good-reasons.aspx>
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- (2010). *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- UNDP. (2002). *Handbook on Monitoring And Evaluation for Results*. New York.
- UPI. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : UPI Press.
- Wagner, Tony, dll.(2006). *Change Leadership A Practical Guide to Transforming Our Schools*. San Fransisco: Josey Bass.
- Wahjoetomo, (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Wakhrodi. (2013). Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Pemikiran KH MA Sahal Mahfudh. *Jurnal Islamic Review*, Vol. II Nomor 1. April 2013.
- Wardani. (2009). Pendidikan Karakter Kajian Konseptual dan Kemungkinan Implementasi. *Jurnal Pendidikan*, Volume 10 Nomor 2, September 2009, 85-94.
- Wehrich, Heinz. dan Harold Koontz. (1995). *Management : A Global Perspective*. New York : Mc Graw-Hill, Inc.
- Westhuizen, P., Oosthuizen,I dan Wolhuter. (2008). *The Relationship Between an Effective Organizational Culture and Student Discipline in a Boarding School*.

Education and Urban Society. Vol. 40 No. 2, Januari 2008. [Online] Tersedia. <http://eus.sagepub.com> [15 Agustus 2012]

Whitman, Cheryl V. (2009). *Case Studies in Global School Health Promotion: From Research to Practice*. DOI: 10.1007/978-0-387-92269-0_2, # Springer Science + Business Media, LLC 2009

Yin, Robert K. (2008). *Studi Kasus desain & metode*. Terjemahan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Zainal, Zaidah.(2007). Case Study as a Research Method. *Jurnal kemanusiaan* bil.9, Jun.2007.